

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS

PENELITIAN/HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Konsep Metode Pembelajaran

Menurut Juliasma (2005: 23) menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai satu kesatuan menyeluruh tentang pelaksanaan proses pembelajaran, seperti materi ajar, urutan pemberian materi, penyajian materi yang disusun oleh guru dan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

Menurut Trianto (2009: 268) menyatakan bahwa metode penilaian hakekatnya adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengumpulkan data. Cara sendiri merujuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Menurut Winataputra (2001: 341), metode pengajaran merupakan sebagai cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Setiap metode mengajar masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam membentuk pengalaman belajar siswa, tetapi satu dengan yang lainnya saling menunjang.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

2.1.2 Metode Tutor Sebaya

Menurut Yamin (2004: 94), menyatakan bahwa tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal. Metode tutor merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodic.

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran dikelompok belajar.

Menurut Winataputra (1999: 380), menyatakan bahwa pengajaran dengan tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep.

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Karena hubungan antara siswa dengan guru.

Sedangkan Menurut Istarani (2012: 150) menyatakan bahwa metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara guru memantau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya pada guru.

Pendekatan tutor sebaya merupakan salah satu pendekatan yang sangat membantu untuk memudahkan siswa dalam belajar seni tari. Pendekatan tutor sebaya adalah kegiatan

belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep.

Tujuan menerapkan tutor sebaya pada penelitian ini untuk memecahkan permasalahan supaya hasil nilai yang diperoleh siswa bisa meningkat dan dapat memberikan hasil yang cukup baik. Dan tutor sebaya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Dan tutor sebaya dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui teman sebayanya.

2.1.3 Langkah-Langkah Tutor Sebaya.

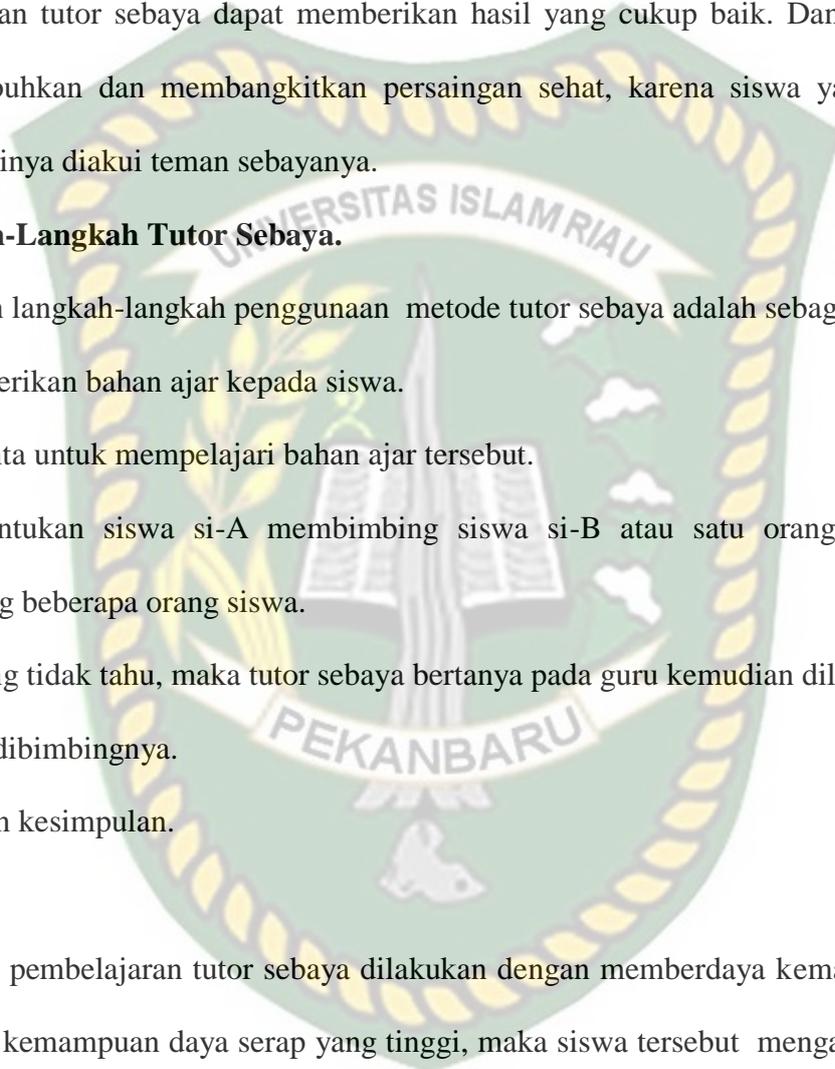
Adapun langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan bahan ajar kepada siswa.
2. Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut.
3. Guru menentukan siswa si-A membimbing siswa si-B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa.
4. Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya bertanya pada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya.
5. Pengambilan kesimpulan.
6. Evaluasi.

Metode pembelajaran tutor sebaya dilakukan dengan memberdaya kemampuan siswa yang memiliki kemampuan daya serap yang tinggi, maka siswa tersebut mengajarkan materi latihan kepada teman-temannya yang belum paham, dan dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa yang terpilih sebagai tutor kemudian dipilih menjadi ketua kelompok.

2.1.4 Karakteristik Tutor Sebaya

1. Mempunyai iklim yang hangat, artinya terjadi hubungan yang akrab antara sesama anggota.



2. Sangat kohesif, artinya terjadi hubungan yang erat dan kompak diantara anggota kelompok.
3. Ada rasa tanggung jawab yang tinggi pada para anggotanya.
4. Ada rasa keanggotaan yang kuat pada para anggotanya.

Dalam kelompok yang mempunyai kualitas seperti yang disebutkan di atas itu dapat diciptakan iklim yang positif, artinya para siswa yang saling membantu dalam pelajaran atau pelaksanaan tugas, saling menghargai satu sama lain, sama-sama terbuka dan saling tukar pikiran, dan sama-sama bertanggung jawab terhadap tugas-tugas individual maupun tugas-tugas bersama. Dengan kata lain, kelompok itu dapat merupakan wahana yang efektif dalam proses belajar-mengajar.

2.1.5 Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan akhir dari proses, jika proses yang dilakukan itu baik, maka hasil yang didapat juga akan baik. Dan sebaliknya, jika proses yang dilakukan itu tidak baik maka hasil yang didapat juga tidak akan baik.

Menurut Purwanto (2000: 44) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil bangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya di banding sebelumnya.

Menurut Nana Sudjana (1989: 22) menyatakan bahwa penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

2.1.6 Konsep Tari Kuala Deli

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Hauki (1990: 2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

Menurut Widia Pekerti (2007: 4) gerak tari tidak terlepas dari unsur-unsur tenaga, ruang dan waktu dengan uraian sebagai berikut: wiraga adalah dasar keterampilan gerak dari tubuh penari, wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan, wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan peran, suasana, dan maksud dari tari yang dibawakan.

Rahimah (2007: 5) menjelaskan melalui pembelajaran tari di sekolah, siswa diajak untuk menemukan gerakan pribadinya, pengalaman dalam menyusun tarian itu dimaksudkan seperti pengalaman seorang penata tari mencipta dan kesadaran dalam menghayati seperti apresiator seni atau pengamat tari menilai karya tari. Sehingga siswa benar-benar merasakan pembelajaran tari itu bermakna sebagai tempat panaungan ide-ide kreatif, inovatif, dan ekspresif. Dan pada gilirannya akan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dalam seni seni terdapat beberapa unsur-unsur tari yang terdiri dari:

1. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam melakukan sebuah tarian. Gerak yang dimaksud adalah gerak tubuh manusia dalam wujud gerak sehari-hari. Gerak olahraga, gerak bermain, gerak bekerja, serta gerakan untuk kesenian. Gerak dalam tari telah mengalami stilisasi dimana gerakan-gerakan tersebut ada yang bersifat lembut dan mengalir, tegas, cepat maupun lambat.

2. Ruang

Ruang dalam tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari yang membentuk perpindahan gerak tubuh. Ruang gerak penari merupakan batasan paling jauh yang dapat dijangkau penari. Ruang gerak diberikan makna melalui lintasan penari dalam ruang yang dilewati penari.

3. Waktu

Di dalam tarian, dinamika penari terwujud melalui cepat lambat gerakan yang dilakukan oleh penari. Penari bergerak menggunakan anggota tubuh dengan cara berpindah tempat, berubah posisi, dan merubah kedudukan tubuh akan memerlukan waktu. Jadi, kebutuhan waktu sangat penting dalam melakukan hal-hal yang di atas.

4. Tenaga

Tenaga terwujud dari kualitas gerak yang dihasilkan. Gerakan dalam tarian erat hubungannya dengan tenaga dalam tari, dengan tenaga gerak yang dilakukan akan lebih dinamis dan lebih memiliki nilai keindahan dalam sebuah tarian.

Menurut Juliasma (2006: 23) Tari kuala deli merupakan salah satu dari tari tradisi. Tari ini menceritakan tentang satu penantian datangnya air pasang untuk menurunkan perahu yang terdampar di pantai. Dalam penantian pasangan penari menanti tetap ditempat dengan senang dan sabar. Tari kuala deli dikenal juga dengan tari lenggang patah Sembilan. Karena gerakannya mengandung unsur keindahan dan gerakannya mencerminkan kesenian melayu yang mendayu-dayu dan indah dengan rentak langgam (lambat).

Tari ini dibagi menjadi 2 ragam yaitu: Pembukaan terdiri dari 4 x 8 dengan ketentuan boleh di tempat dimulai dan boleh dilakukan dari belakang layar. I. Empat penjuru dilakukan 5 x 8, depan, kanan, belakang, kiri dan depan. II. 8 x 8 empat penjuru maju dan putar

sebanyak 360 ◦ 1 x 4 maju hadap kanan yang disebelah kanan, maju kiri yang hadap kiri, 5 hop 6 langkah lenggang patah Sembilan kekanan dan kekiri, 7 hop 8 langkah lenggang patah Sembilan kekiri, 1 x 4 terakhir sama-sama menghadap penonton dan selesai. 1 x 2 hadap kanan/kiri, hit 3 kaki kanan/kiri dibuka, hit 4 sama-sama menyembah.

Kemampuan siswa dalam memperagakan tari kuala deli dianalisis berdasarkan pendapat kusnadi (2009: 72) bahwa penilaian praktek ini meliputi tiga unsur penilaian yaitu wiraga, wirama, dan wirasa: wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak. Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan ditunjukkan dengan kualitas, kecepatan, keseimbangan, dan keteraturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari. Wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan termasuk dalam ruang lingkup wirama adalah irama gerak dan ritme gerak, seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan iringan dan kesesuaian irama ini tidak berhenti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama, terkadang tempo dan iringan dalam keadaan kontras. Dan wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tari dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan. Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.

2.2 Kajian Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan dimaksud yaitu hasil penelitian upaya meningkatkan hasil belajar seni budaya tari kuala deli dengan menggunakan metode tutor sebaya, adapun penelitian relevan yang dijadikan sebagai masukan tertulis dalam penelitian ini adalah:

Pertama, skripsi Yulianda Ermiyanti (2013) dengan judul penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.6 pada mata pelajaran seni

budaya (tari) di SMP Negeri 4 siak hulu kabupaten Kampar provinsi riau. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.6 pada mata pelajaran seni budaya (tari) di SMP Negeri 4 siak hulu kabupaten Kampar provinsi riau. Acuan penulis dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Kedua, skripsi Putri Amelia (2010), dengan judul pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMAN 10 pekanbaru. Adapun rumus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran seni tari di SMAN 10 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Ketiga, skripsi Nur Rohmawati (2012) dengan judul penerapan pembelajaran kooperatif model explicit instruction untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, interview, tes, angkat, catatan lapangan, dan dokumentasi. Acuan penulis pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian PTK.

Keempat, skripsi Nadila (2015) dengan judul penerapan metode drill pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN 4 Pekanbaru. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa XI SMAN 4 pekanbaru. Metode peneltian ini yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif. Penelitian ini, penulis jadikan sebagai acuan menggunakan latar belakang masalah.

Kelima, skripsi Dewi Ratnasari (2014) dengan judul penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan menari kuala deli pada siswa kelas XI IPA di SMAN 12 Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menari kuala deli pada pembelajaran seni tari kelas XI IPA di SMAN 12 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif, penelitian dewi ini penulis jadikan acuan menggunakan metode Tutor Sebaya.

Penulis mengambil keempat skripsi diatas sebagai acuan untuk kajian relevan secara teoritis memiliki hubungan relevansi dengan penelitian ini, karena kajiannya sama tentang pengajaran siswa di sekolah. Dan teknik pengumpulan datanya juga sama. Adapun sebagai pembeda ialah rumusan masalah, subjek dan objek penelitian, teknik penelitian dan lokasi penelitiannya.

2.3 Hipotesis Penelitian/Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam penelitian pendekatan hasil belajar seni budaya (seni tari kuala deli) melalui tutor sebaya di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Kampar , maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa di setiap siklusnya”.